
Kajian Peningkatan Kinerja Usaha Melalui Pendekatan SiFATI Dan Implikasinya Pada Kelangsungan Usaha (Studi pada Industri Pangan Di Provinsi Sulawesi Tenggara)

Mahmudin A. Sabilalo¹, Dzulfikri Azis Muthalib² Muh. Yasin³

^{1,2,3} STIE Enam-Enam Kendari, Indonesia

Article History:

Received July 1st, 2018

Accepted July 18th, 2018

Published July 20th, 2018

Keyword:

Kinerja usaha;

pendekatan SiFATI;

kebijakan Pemda;

Kelangsungan usaha;

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja usaha melalui pendekatan SiFATI, yaitu: (1) Pengaruh akhlak bisnis terhadap kinerja usaha industri pangan (2) Implikasi kinerja usaha terhadap kelangsungan usaha. (3) Efek moderasi kebijakan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara dalam memperkuat pengaruh akhlak bisnis terhadap kinerja usaha. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu melakukan survei lapangan kepada industri pangan yang dijadikan responden penelitian di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan sampel sebanyak 150 pelaku usaha yang terdistribusi di Kota Kendari dan Kota Bau-Bau. Teknik analisis data menggunakan (1) deskriptif kualitatif, (2) analisis kuantitatif dengan alat bantu program PLS Smart versi 3.2.6.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kinerja usaha dapat dioptimalkan atau ditingkatkan melalui pendekatan SiFATI. Dalam hal ini: (1) Akhlak bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha industri pangan. (2) Kinerja usaha memiliki implikasi positif signifikan terhadap kelangsungan usaha.. (3) Kebijakan Pemda Sultra dapat memoderasi pengaruh akhlak bisnis terhadap kinerja usaha (*pure moderation*). Dengan demikian maka faktor penyebab ketidakmampuan menjaga kelangsungan usaha adalah kinerja usaha, kebijakan pemerintah dan akhlak bisnis. Oleh karena itu model pendekatan yang tepat adalah model SiFATI (Sidig, Fatanah, Amanah, Tabliq Istiqamah).

Paper type: Research Paper

Copyright © 2018 Sigma: Journal of Economic and Business.
All rights reserved

How to cite (APA Style):

Sabilalo, M.A, Muthalib. A, Muh.Yasin. Kajian Peningkatan Kinerja Usaha Melalui Pendekatan SiFATI Dan Implikasinya Pada Kelangsungan Usaha.

Sigma: Journal of Economic and Business, 1(2).

Corresponding Author:

STIE Enam Enam Kendari, Indonesia

Jl. Bunga Kamboja No. 79 Kemaraya, Kendari, Sulawesi Tenggara 93121, Indonesia.

Email: mahmudinstie66@gmail.com; dzulfikriazisstie66@gmail.com; abufadhil462@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap industri pangan harus mampu menjaga dan meningkatkan kelangsungan usahanya. Kelangsungan usaha adalah kesinambungan usaha dalam jangka panjang baik dari aspek ekonomi, sosial dan aspek lingkungan. Aspek ekonomi berkaitan dengan keterjaminan kelangsungan kondisi keuangan usaha yang meliputi kelangsungan modal sendiri, pinjaman, kemampuan mengembalikan pinjaman, membayar upah karyawan serta membayar pajak. Aspek sosial adalah keterjaminan kelangsungan usaha yang berkaitan dengan tenaga kerja dan konsumen yang meliputi jaminan keselamatan kerja karyawan, kesempatan pelatihan serta keselamatan dan kesehatan konsumen atas konsumsi produk yang ditawarkan oleh pelaku usaha. Sedangkan aspek lingkungan adalah keterjaminan yang berkaitan dengan adaptasi usaha terhadap lingkungan usaha yang dinamis meliputi pemanfaatan bahan baku, pemanfaatan listrik, air, telepon serta tanggungjawab sosial kepada masyarakat di lingkungan sekitar (Burton, 2008)

Fakta empirik membuktikan banyak industri pangan yang tidak dapat menjaga kelangsungan usahanya (insustainable), termasuk industri pangan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data Dinas Perindag Provinsi Sulawesi Tenggara, pada tahun 2012 jumlah industri pangan tercatat sebanyak 463 unit usaha. Jumlah ini menjadi 452 unit usaha atau turun 2,38 persen pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2014 jumlah industri pangan tercatat sebanyak 465 unit usaha atau meningkat 2,88 persen. Kemudian pada tahun 2015 menjadi 417 unit usaha atau turun 10,32 persen dan pada tahun 2016 menjadi 339 unit usaha atau turun 18,71 persen. Artinya terdapat 124 industri pangan tidak mampu menjaga kelangsungan usahanya.

Kelangsungan usaha industri pangan sangat ditentukan oleh kinerja usaha. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian Munstermann (2010), Urban and Reggie (2012), Aggarwal (2013), Utami and Agustinus (2013) serta Mishra and Randy (2015). Namun Kinerja usaha industri pangan di Provinsi Sulawesi Tenggara juga menurun yang ditandai dengan menurunnya nilai produksi. Dimana pada tahun 2012 nilai produksi sebesar Rp 8.334.000.000,-. Sedangkan pada tahun 2016 menjadi Rp 6.102.000.000,- (turun 26,78 persen). Demikian pula dengan serapan tenaga kerja pada tahun 2012 sebanyak 2.315 orang sedangkan pada tahun 2016 menjadi 1.893 orang atau turun 18,23 persen (Dinas Perindag Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017).

Kinerja usaha itu sendiri sangat dipengaruhi akhlak bisnis, sebagaimana hasil penelitian

Saifullah (2011), Imam, *et al.* (2013), Santosuosso (2014), Abdi (2014), Phatshwane, *et al.* (2014), Peters (2014), Ebitu, *et al.* (2015). Akhlak bisnis adalah seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dari apa yang salah, maka akhlak sangat diperlukan dalam bisnis terutama pada usaha industri pangan. Setiap pelaku bisnis memiliki kecenderungan untuk melakukan tabrakan kepentingan (*conflict of interest*), saling menghalalkan cara dalam rangka memperoleh keuntungan sebanyak mungkin, bahkan saling membunuh, sehingga pelaku bisnis yang kuat kian mendominasi, sementara yang lemah terperosok di sudut-sudut ruang bisnis. Oleh karena itu Islam sebagai agama yang sempurna memberikan rambu-rambu dalam melakukan transaksi yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Rambu-rambu itu ada kaitannya dengan program pemerintah yaitu reformasi mental. Namun dalam penelitian ini dinamakan reformasi perilaku dengan mencontoh akhlak nabi yang disingkat dengan istilah SiFATI (Siddiq, Fathanah, Amanah Tablig dan Istiqamah).

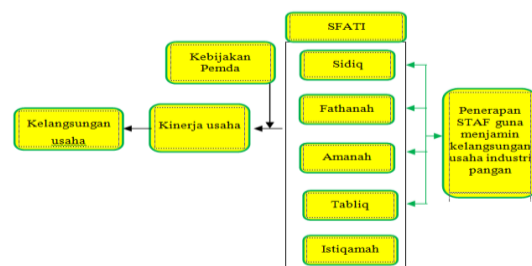
Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa (1) Terdapat industri pangan yang tidak mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya. (2) Belum adanya model penerapan yang berkaitan dengan reformasi perilaku dari pelaku usaha industri pangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) faktor penyebab ketidakmampuan industri pangan menjaga kelangsungan usahanya. (2) Menghasilkan model yang tepat untuk meningkatkan kelangsungan usaha dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah adalah survey, yaitu melakukan kunjungan secara langsung di lapangan untuk menggali informasi secara mendalam tentang kelangsungan usaha industri pangan, faktor-faktor penyebab ketidakmampuan menjaga kelangsungan usaha, wujud dukungan pemerintah daerah serta informasi tentang penerapan model perilaku SiFATI.



Gambar1. Rancangan penelitian

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu di Kota Kendari dan Kota Bau-Bau dengan obyek kelangsungan usaha industri pangan. Industri pangan dalam hal ini adalah industri makanan dan minuman dalam skala mikro kecil yang tumbuh secara alamiah, kemudian Dinas Perindustrian dan Perdagangan disetiap Kota dan Kabupaten menetapkan sebagai obyek pembinaan dan fasilitasi dalam akses permodalan ke lembaga keuangan bank, termasuk melakukan pembinaan manajemen usaha dan memberikan pelatihan teknis produksi.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh industri pangan di Provinsi Sulawesi Tenggara yang tercatat pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tenggara. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemilik usaha yang dianggap mempunyai peranan langsung dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Alasan dipilihnya industri pangan adalah karena usaha ini tidak banyak membutuhkan investasi dan modal kerja, menyerap tenaga kerja dan potensi pasarnya cukup prospektif. Jumlah industri pangan tercatat sebanyak 399 unit usaha (Disperindag Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017).

2. Teknik Penentuan Lokasi Sampel

Penentuan lokasi sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik area sampling. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono (2008: 119-120) bahwa teknik area sampling digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu provinsi. Dengan demikian maka penelitian ini menentukan lokasi sampel di Kota Kendari dan Kota Bau-Bau dengan pertimbangan memiliki industri pangan dengan jenis dan jumlah yang relatif banyak serta dianggap representatif.

3. Teknik Penarikan Sampel

Berdasarkan lokasi sampel yang telah ditetapkan, maka sampel ditentukan secara sensus/total sampling yaitu mengambil seluruh industri pangan yang ada di Kota Kendari, Kota Bau-Bau dan Kabupaten Kolaka yang tercatat di Disperindag untuk menjadi sampel. Dengan demikian maka responden penelitian ini sebanyak 150 pelaku usaha yang terdistribusi di Kota Kendari sebanyak 86 unit usaha dan Kota Bau-Bau sebanyak 64 unit usaha.

D. Variabel yang diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Kelangsungan usaha industri pangan, yaitu terjaminnya kesinambungan usaha yang meliputi: 1) kelangsungan ekonomi, 2) kelangsungan sosial, 3) kelangsungan lingkungan.
2. Kinerja usaha adalah hasil kerja atau kemampuan kerja dari usaha yang dijalankan oleh industri makanan dan minuman di Provinsi Sulawesi Tenggara yang diamati melalui aspek keuangan dan non keuangan.
3. Model perilaku SiFATI adalah model penerapan yang berkaitan dengan pembentukan sikap, karakter atau mental pelaku usaha industri pangan dapat menghasilkan kinerja yang maksimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan kelangsungan usaha yang diamati dari perilaku: 1) Siddiq, 2) Fathanah, 3) Amanah, 4) Tablig, 4) Istiqamah.

E. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Angket, yaitu pengumpulan data dengan cara mengedarkan daftar pernyataan tertutup dan terstruktur kepada responden untuk mendapatkan data karakteristik pelaku industri pangan, juga data persepsi tentang penerapan model perilaku SiFATI dan kelangsungan usaha.
2. Studi dokumen, yaitu pengumpulan data dengan cara mengcopy laporan hasil publikasi instansi terkait (Disperindag Provinsi Sulawesi Tenggara) tentang keberadaan industri pangan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan kondisi variabel yang diteliti berdasarkan persepsi pelaku usaha.
2. Analisis kuantitatif dengan alat bantu program PLS Smart Professional, versi 3.2.6 kemudian elaborasi secara dalam hasilnya untuk menghasilkan model perilaku SiFATI yang dapat di implementasikan guna menjamin kelangsungan usaha industri pangan

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Pelaku Industri Pangan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pelaku industri pangan ditampilkan melalui Tabel berikut:

Tabel. 1. Karakteristik Pelaku Industri Pangan

Umur (Tahun)		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	27 s/d 30	11	7,33
2	31 s/d 34	16	10,67
3	35 s/d 38	27	18,00
4	39 s/d 42	51	34,00
5	43 s/d 46	21	14,00
6	47 s/d 50	9	6,00
7	51 s/d 54	8	5,33
8	55 s/d 58	7	4,67
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	67	44,67
2	Perempuan	83	55,33
Tingkat Pendidikan			
1	SD	11	7,33
2	SLTP	13	8,67
3	SLTA	96	64,00
4	DIPLOMA	9	6,00
5	S1	20	13,33
6	S2	1	0,67
Anggota Keluarga			
1	1 s/d 2	44	29,33
2	3 s/d 4	92	61,33
3	5 s/d 6	14	9,34
Jumlah		150	100,00

Sumber : Data primer, Tahun 2017.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari sisi umur sebagian besar responden (96,33 persen) produktif. Berdasarkan jenis kelamin, memberikan indikasi bahwa pelaku usaha industri pangan adalah perempuan. Hal ini disebabkan karena industri pangan terkait dengan produksi dan pemasaran bahan makanan dan minuman. Selanjutnya dari sisi tingkat pendidikan formal, memberikan indikasi bahwa pendidikan pelaku usaha industri pangan tergolong menengah. Dari sisi anggota keluarga memberikan indikasi bahwa pelaku usaha industri pangan memiliki beban tanggungan kecil dan diharapkan kesejahteraannya membaik serta diharapkan dapat memperbaiki kinerja usahanya guna menjamin kelangsungan usaha melalui pengamalan nilai-nilai Islam khususnya akhlak bisnis.

B. Karakteristik Usaha Industri Pangan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pelaku industri pangan berdasarkan karakteristik usaha ditampilkan melalui Tabel berikut :

Tabel.2. Pelaku Industri Pangan Berdasarkan Karakteristik Usaha

Lama Merintis Usaha (Tahun)		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1 s/d 4	39	26,00
2	5 s/d 8	77	51,33
3	9 s/d 12	24	16,00
4	13 s/d 16	5	3,33
5	17 s/d 20	4	2,67
6	21 s/d 24	1	0,67
Tenaga Kerja (Orang)			
1	1 s/d 4	110	73,33
2	5 s/d 19	40	26,67
Sumber Tenaga Kerja			
1	Keluarga (suami/istri/anak)	24	16,00
2	Kerabat Bukan Keluarga/Kerabat	36	24,00
3	Keluarga/Kerabat	90	60,00
Asal Mula Usaha			
1	Dibangun sendiri	149	99,33
2	Warisan orang tua	0	0,00
3	Lainnya (kerjasama)	1	0,67
Sumber Modal			
1	Tabungan Pribadi	114	76,00
2	Tabungan + Bank Syariah	12	8,00
3	Tabungan +Bank Konvensional	18	12,00
4	Tabungan + Hutang non bank	6	4,00
Jenis Usaha			
1	Usaha roti	12	8,00
2	Usaha abon	8	5,33
3	Usaha kripik	22	14,67
4	Usaha aneka kue	32	21,3
5	Usaha olahan hasil laut /pertanian	8	3
6	Usaha tahu tempe	3	5,33
7	Usaha coklat	6	2,00
8	Usaha gula kelapa dan gula merah	2	4,00
9	Usaha jipang	2	1,33
10	Usaha aneka kacang	12	8,00
11	Usaha Stik	2	1,33
12	Usaha Snack	4	2,67
13	Usaha mie basah	1	0,67
14	Usaha kasoami	1	0,67
15	Usaha aneka es	10	6,67
16	Usaha air minum isi ulang	25	16,67
Jumlah		150	100,00

Sumber : Data primer, Tahun 2017.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelaku industri pangan telah memiliki pengalaman usaha yang cukup. Berdasarkan jumlah tenaga kerja, umumnya adalah usaha mikro. Selanjutnya berdasarkan sumber tenaga kerja kebanyakan menggunakan tenaga kerja bukan keluarga/kerabat. Berdasarkan asal mula usaha, hasil penelitian menunjukkan 99,33 persen dibangun sendiri. Kemudian, berdasarkan sumber modal, 76,00 persen menggunakan tabungan pribadi. Berdasarkan jenis usaha, sangat variatif namun yang terbanyak adalah aneka kue-kue yaitu

21,33 persen. Usaha lainnya adalah aneka kacang terdapat 8,00 persen. Usaha abon ditemukan 5,33 persen. Usaha aneka coklat ditemukan 4,00 persen. Usaha tahu tempe sebanyak 2,00 persen. Usaha pemasaran gula kelapa dan gula merah, Industri ini menggunakan bahan baku dari kelapa, beras ketan dan gula merah. Usaha air minum isi ulang sebanyak 16,67 persen. Bervariasinya jenis usaha disebabkan karena untuk menghindari persaingan yang ketat diantara usaha sejenis, memberikam banyak alternatif pilihan kepada konsumen dan memudahkan pembinaan usaha oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Disamping itu karena semakin meningkatnya kreativitas dan inovasi dalam usaha.

C. Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, secara deskriptif persepsi responden terhadap variabel yang diteliti ditampilkan melalui Tabel berikut :

Tabel 3. Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Rerata Indikator	Rerata Variabel
Akhlik Bisnis	Kejujuran	5,57	5,46
	Pemahaman	5,51	
	Tanggungjawab	5,53	
	Keteladanan	5,43	
	Konsistensi	5,25	
Kebijakan Pemerintah	Penguatan kelembagaan usaha	4,41	4,45
	Perluasan basis usaha	3,41	
	Pelatihan teknis produksi	4,43	
	Harapan pembinaan shalat berjamaah	5,53	
Kinerja Usaha	Pendapatan	4,43	4,42
	Modal	4,41	
	Laba	4,40	
	Tenaga kerja	4,39	
	Konsumen	4,44	
	Ketenangan usaha	4,43	
	Masalahan	4,43	
Kelangsungan Usaha	Kelangsungan ekonomi	4,48	4,46
	Kelangsungan sosial	4,47	
	Kelangsungan lingkungan	4,46	
	Falah	4,41	

Sumber : Data primer, Tahun 2017.

Berdasarkan Tabel 3 persepsi pelaksanaan atau pengamalan ahlik bisnis, kebijakan pemerintah daerah, kinerja usaha dan kelangsungan usaha dijelaskan sebagai berikut:

1. Akhlak bisnis

Akhlik bisnis dipersepsi baik dalam pelaksanaannya dengan nilai rata-rata sebesar 5,46 bila diamati dari indikator kejujuran, pemahaman, tanggung jawab, keteladanan dan konsistensi. Meskipun demikian, secara terpisah pelaksanaan akhlak bisnis di persepsi berbeda. Dimana kejujuran merupakan hal yang paling utama diperhatikan dan dilaksanakan dalam menjalankan

usaha. Artinya pelaku usaha selalu berniat jujur dalam usaha, memahami kejujuran adalah akhlak yang baik dalam berbisnis, mengucapkan yang jujur ketika menjual makanan/minuman kepada pembeli, selalu mengkaji tentang manfaat kejujuran melalui bahan bacaan, melakukan evaluasi, ternyata kejujuran menjadikan usaha maju serta menciptakan semboyan dalam usaha untuk memuliakan diri dengan kejujuran.

2. Kebijakan Pemerintah Daerah.

Kebijakan pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara dipersepsi baik dalam pelaksanaannya dengan nilai rerata sebesar 4,50 bila diamati dari indikator penguatan kelembagaan usaha, perluasan basis usaha, pelatihan teknis produksi dan harapan pembinaan shalat berjamaah. Meskipun demikian, secara terpisah pelaksanaan kebijakan pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara di persepsi berbeda yang mana harapan pembinaan shalat berjamaah dimesjid dipersepsi paling baik jika ada kebijakan Pemda Sultra tentang hal tersebut. Meskipun demikian, perluasan basis usaha dipersepsi belum optimal dalam pelaksanaannya.

3. Kinerja Usaha

Kinerja usaha pelaku industri pangan secara umum baik yang ditandai dengan nilai rerata 4,40. Pertumbuhan konsumen dipersepsi paling baik dalam pelaksanaannya. Namun demikian pertumbuhan laba belum optimal.

4. Kelangsungan Usaha

Kelangsungan usaha termasuk dalam kategori baik dengan nilai rerata 4,46. Kelangsungan sosial dianggap paling baik dalam pelaksanaannya, meskipun demikian falah dianggap belum optimal.

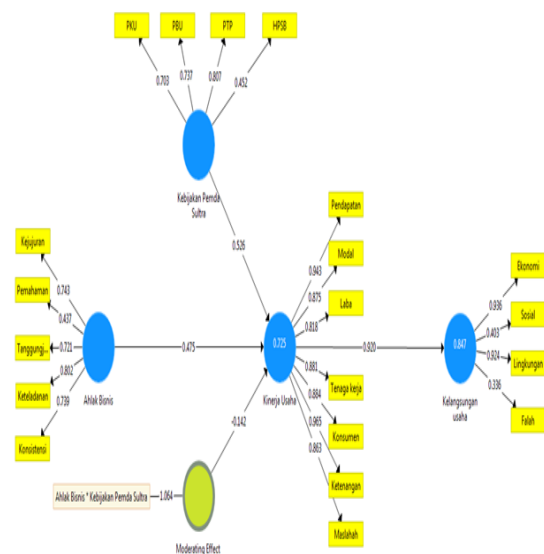
D. Pengujian Model

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Path Coefficients.

Direct Effect	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Ahlak Bisnis -> Kinerja Usaha	0,475	0,487	0,093	5,136	0,000
Kinerja Usaha -> Kelangsungan usaha	0,920	0,921	0,012	73,740	0,000
Moderating Effect -> Kinerja Usaha	-0,142	-0,147	0,087	1,639	0,102
Ahlak Bisnis * Kebijakan Pemda Sultra <- Moderating Effect	1,064	1,063	0,086	12,382	0,000

Sumber: Data primer di olah, 2017



Gambar 2. Full model peningkatan kinerja usaha melalui pendekatan SiFATI serta implikasinya pada kelangsungan usaha.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Akhlak Bisnis Terhadap Kinerja Usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, akhlak bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha industri pangan. Artinya, semakin baik akhlak bisnis yang tercermin dari kejujuran, pemahaman, tanggung jawab, keteladanan dan konsistensi, semakin baik pula kinerja usaha yang terimplementasi pada perbaikan pertumbuhan pendapatan, modal, laba, tenaga kerja, konsumen, ketenangan usaha dan masalah. Hal ini disebabkan karena kejujuran merupakan hal yang paling utama diperhatikan dan dilaksanakan pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Artinya pelaku usaha selalu berniat jujur, memahami kejujuran adalah akhlak yang baik dalam berbisnis, mengucapkan yang jujur ketika menjual produk kepada pembeli, selalu mengkaji tentang manfaat kejujuran melalui bahan bacaan, melakukan evaluasi, ternyata kejujuran menjadikan usaha maju serta menciptakan semboyan dalam usaha untuk memuliakan diri dengan kejujuran.

Disamping itu pelaku usaha berniat untuk selalu melaksanakan tanggungjawab dengan baik, bersikap terbuka karena memahami keterbukaan dalam berusaha memperbaiki kondisi usaha, melakukan evaluasi terhadap setiap kekurangan dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan serta menciptakan perbaikan atas kelemahan yang timbul dalam menjalankan usaha. Alasan lainnya adalah pelaku usaha memiliki niat yang kuat untuk lebih memahami aktivitas usaha, mengetahui bahwa kreativitas memajukan usaha, bertindak kreatif, selalu menganalisa ternyata inovasi penting untuk kemajuan usaha, selalu

melakukan evaluasi terhadap kelemahan yang timbul dalam usaha serta bertindak kreatif dan inovatif dalam mengatasi kelemahan.

Pelaku usaha juga mengamalkan keteladanan untuk selalu berniat menjadi contoh yang baik dalam usaha, mengetahui bahwa keteladanan dalam berbisnis merupakan ahlak yang baik dalam bisnis serta menjadi contoh yang baik bagi karyawan dan selalu menganalisis ternyata menyampaikan perintah yang jelas dikerjakan dengan baik serta melakukan evaluasi ternyata mengajak karyawan dengan kesopanan dapat mendorong perbaikan usaha, menciptakan usaha yang dapat dicontohi orang lain. Namun demikian konsistensi belum optimal dalam pengamalannya, yaitu pelaku usaha belum sepenuhnya berniat untuk konsisten, belum sepenuhnya teguh dalam berbisnis, belum maksimal kesabarannya, keuletannya, serta belum maksimal bertindak konsisten dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu konsistinsi masih perlu dimaksimalkan pelaku usaha

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Berrone, *et al.* (2005) menyimpulkan bahwa etika kerja Islam mempunyai pengaruh terhadap kepuasan stakeholder sehingga dapat memperbaiki kinerja usaha. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Imam, *et al.* (2013) telah meneliti dan menyimpulkan bahwa etika kerja Islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Juga hasil penelitian Abdi (2014) menyimpulkan bahwa kinerja mempunyai hubungan dengan etika kerja Islam. Peneliti lainnya yaitu Hoq, *et al.* (2010) menemukan bahwa etika merek dapat mempengaruhi reputasi perusahaan. Demikian pula hasil penelitian Ebitu, *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa etika sangat penting bagi organisasi untuk meningkatkan kode etiknya. Juga hasil penelitian Phatshwane, *et al.* (2014) menyimpulkan bahwa etika bisnis dapat memperluas usaha. Selanjutnya penelitian Santosuosso (2014) menemukan bahwa etika bisnis dapat menjadi salah satu dimensi dalam sistem anggaran yang pada akhirnya bisa memperbaiki kinerja usaha. Selanjutnya, hasil penelitian Agbim (2013) dan Peters (2014) menyimpulkan bahwa etika bisnis berpengaruh terhadap kinerja usaha.

2. Pengaruh Kinerja Usaha Terhadap Kelangsungan Usaha.

Kinerja usaha berpengaruh positif signifikan terhadap kelangsungan usaha industri pangan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Artinya peningkatan pendapatan, modal, laba, tenaga kerja, konsumen, ketenangan usaha dan masalah dapat menjamin kelangsungan ekonomi, sosial lingkungan serta

adanya falah. Hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan konsumen dari pelaku usaha meningkat dari tahun ke tahun dan ada ketenangan usaha. Fakta empiris menunjukkan pula bahwa masalah bagi pelaku usaha industri pangan dipersepsi baik dalam pelaksanaannya. Artinya, pelaku usaha percaya akan memperoleh keuntungan diakhirat karena menjalankan usaha dengan akhlak yang jujur. Kemudian pertumbuhan pendapatan pelaku usaha industri pangan meningkat dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal pelaku usaha industri pangan dipersepsi kurang baik dalam pelaksanaannya. Artinya, pertumbuhan modal pelaku usaha industri pangan rendah dari tahun ke tahun. Disamping itu, laba pelaku usaha industri pangan juga dipersepsi kurang baik dalam pelaksanaannya dan dipandang lemah dalam merefleksikan variabel kinerja usaha. Artinya, pertumbuhan laba bersih yang diperoleh pelaku usaha industri pangan juga rendah dari tahun ke tahun. Sedangkan penambahan tenaga kerja juga dipersepsi kurang baik dalam pelaksanaannya. Artinya, pertumbuhan tenaga kerja yang dapat dipekerjakan oleh pelaku usaha industri pangan rendah dari tahun ke tahun. Sehubungan dengan persepsi pelaksanaan modal, laba dan tenaga kerja yang kurang baik, maka diperlukan strategi untuk memperbaikinya. Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan modal adalah meminjam ke bank syariah. Kemudian strategi untuk meningkatkan laba adalah mengefisienkan biaya. Sedangkan strategi untuk meningkatkan tenaga kerja adalah memperbesar volume kegiatan usaha.

Implikasi dari kondisi kinerja usaha tersebut dapat menjamin kelangsungan usaha yang terimplementasi pada kelangsungan ekonomi industri pangan, kelangsungan sosial industri pangan, kelangsungan lingkungan industri pangan dan falah. Hal ini dapat dilihat pada deskripsi data yang menunjukkan bahwa kelangsungan ekonomi industri pangan dipersepsi baik dalam pelaksanaannya. Artinya, kelangsungan modal sendiri pelaku usaha industri pangan terjamin dan meningkat dari tahun ke tahun serta memperoleh pinjaman bank dalam jumlah yang lebih besar dari waktu ke waktu. Disamping itu, pelaku usaha industri pangan mampu mengembalikan pinjaman tepat waktu, mampu menaikkan upah karyawan setiap tahun dan pajak usaha mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Fakta empiris menunjukkan bahwa kelangsungan sosial industri pangan juga dipersepsi baik dalam pelaksanaannya. Artinya, pelaku usaha industri pangan mampu meningkatkan tunjangan jaminan keselamatan kerja karyawan dari waktu ke waktu, selalu memberikan kesempatan pelatihan kepada

karyawan serta tidak mendapatkan klaim dari konsumen terkait dengan keselamatan dan kesehatannya mengkonsumsi produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelangsungan lingkungan industri pangan juga dipersepsi baik dalam pelaksanaannya. Artinya, kontinuitas pemakaian bahan, listrik, telepon dan air pelaku usaha industri pangan meningkat dari waktu ke waktu. Disamping itu, pelaku usaha industri pangan memberikan bantuan sosial kepada panti asuhan dan fakir miskin setiap tahun serta memberikan bantuan sosial untuk pembangunan rumah ibadah setiap tahun.

Falah dipersepsi kurang baik dalam pelaksanaannya. Artinya, pelaku usaha industri pangan belum sepenuhnya memperoleh keberuntungan terus menerus dalam jangka panjang di dunia ini, belum sepenuhnya mendatangkan kemaslahatan bagi orang banyak serta belum sepenuhnya yakin dalam berusaha. Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan falah adalah pelaku usaha industri pangan sebaiknya berusaha mendatangkan kemaslahatan bagi orang banyak dan yakin dalam berusaha bahwa kelak akan memperoleh keberuntungan di akhirat.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat yang dikemukakan oleh Warhurst (2002) dan Burton (2008) bahwa kinerja usaha memiliki keterkaitan dengan kelangsungan usaha. Kelangsungan hidup usaha dapat terus dipertahankan apabila perusahaan mampu mengelola berbagai aktivitas yang mengarah kepada sumberdaya yang memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan sumberdaya penting dalam lingkungan sebagai penentu dalam kelangsungan hidup usahanya. Tumbuh bertahan hidup menjadi mudah ketika lingkungan kaya akan sumberdaya (seluruh sumberdaya yang dibutuhkan perusahaan tersedia sepenuhnya). Dengan demikian perusahaan harus menunjuk orang yang mampu bertanggung jawab untuk menjamin sumberdaya penting yang harus selalu berinteraksi dengan kelompok penyedia melalui kerjasama. Hanya perusahaan yang dapat menjaga kesinambungan akses terhadap sumberdaya yang mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa kinerja usaha menjadi determinan penting bagi kelangsungan usaha. Disamping itu, mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Munstermann *et al.* (2010), Urban and Reggie (2012), Aggarwal (2013), Utami dan Agustinus (2013) serta Mishra and Randy (2015) bahwa kinerja usaha berpengaruh terhadap kelangsungan usaha.

3. Efek moderasi Kebijakan Pemda Sultra dalam memperkuat Pengaruh Akhlak Bisnis Terhadap Kinerja Usaha.

Berdasarkan hasil penelitian kebijakan Pemda Sultra memperkuat pengaruh akhlak bisnis terhadap kinerja usaha (*pure moderation*) yang ditandai dengan nilai koefisien moderasi non signifikan yaitu sebesar $0,102 > 0,05$. Sedangkan koefisien interaksi signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya kebijakan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh akhlak bisnis terhadap kinerja usaha. Artinya, semakin baik kebijakan pemerintah yang diamati dari penguatan kelembagaan usaha, perluasan basis usaha, pelatihan teknis produksi dan harapan pembinaan shalat berjamaah diikuti dengan perbaikan kinerja usaha secara signifikan yang terimplementasi pada pendapatan, modal, laba, tenaga kerja, konsumen, ketenangan usaha dan masalah.

KESIMPULAN

1. Kinerja usaha dapat dioptimalkan atau ditingkatkan melalui pendekatan akhlak bisnis SiFATI.
2. Akhlak bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha industri pangan. Maknanya semakin baik kejujuran pemahaman, tanggung jawab, keteladanan dan konsistensi pelaku usaha, maka semakin baik pula kinerja usahanya yang tercermin pada pertumbuhan pendapatan, modal, laba, tenaga kerja dan konsumen serta diperolehnya ketenangan dan masalah dalam usaha.
3. Kinerja usaha berpengaruh positif signifikan terhadap kelangsungan usaha. Artinya peningkatan pendapatan, modal, laba, tenaga kerja dan konsumen serta adanya ketenangan dan masalah dalam usaha dapat menjamin kelangsungan ekonomi industri pangan, sosial, lingkungan serta adanya falah yang diperoleh pelaku usaha.
4. Kebijakan Pemda Sultra dapat memoderasi pengaruh akhlak bisnis terhadap kinerja usaha (*pure moderation*). Artinya, semakin baik penguatan kelembagaan usaha, perluasan basis usaha, pelatihan teknis produksi dan adanya pembinaan shalat berjamaah maka akan ada perbaikan kinerja usaha. Dengan demikian maka faktor penyebab ketidakmampuan menjaga kelangsungan usaha adalah kinerja usaha, kebijakan pemerintah dan akhlak bisnis. Oleh karena itu model pendekatan yang tepat adalah model SiFATI (*Sidig, Fatanah, Amanah, Tabliq Istiqamah*).

SARAN

1. Perlunya pelaku usaha mengamalkan akhlak SiFATI (*Sidig, Fatanah, Amanah, Tabliq Istiqamah*) dalam mengelola usahanya karena dapat menjamin terciptanya kelangsungan usaha.
2. Sebaiknya Pemda Sultra mengambil alih urusan shalat karena dapat memperkuat didalam menciptakan perbaikan kinerja usaha yang dapat menjamin adanya keberlangsungan jangka panjang.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pada nilai-nilai Islam yang penting seperti jaringan bisnis dan pembiayaan syariah.

REFERENSI

- Abdi, Mohamed Farah, Siti Fatimah Dato' Wira Muhamad Nor and Nor Zuhairatun Md. Radzi. 2014. The Impact of Islamic Work Ethics on Job Performance and Organizational Commitment. Proceedings of 5th Asia-Pacific Business Research Conference. Hotel Istana, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Aggarwal, Priyanka. 2013. Impact of Sustainability Performance of Company on its Financial Performance: A Study of Listed Indian Companies. Global Journal of Management and Business Research Finance, Vol. 13. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/3.0>
- Agbim, Kenneth Chukwujiok, Fidelis Aondo'aseer Ayatse and Godday Orziemgbe Oriarewo. 2013. Spirituality, Ethical Behaviour and Ethical Business: The Impact of Relatedness. Journal of Business Management and Social Sciences Research, Vol. 2, No.9, www.borjournals.com
- Berrone, Pascual, Jordi Surroca and Josep A. Tribo. 2005. Corporate Ethical Identity As Determinant of Firm Performance: A Test of The Mediating Role of Stakeholder Satisfaction. Business Economics Series 08. Universidad Carlos III de Madrid.
- Burton, Hamner, 2008. Financial Statements For Sustainable Business. didownload dari : <http://www.cleanerproduction.com>.
- Ebitu, Ezekiel Tom dan Beredugo and Sunny Biobe. 2015. Business Ethics and The Performance of Service Firms In Calabar, Cross River State, Nigeria. European Journal of Hospitality and Tourism Research Vol.3, No.2, pp. 28-38. www.eajournals.org.

- Hoq, Mohammad Ziaul., Sulaiman M. Ali and Sharifah Faridah Syed Alwi. 2010. The Relationship between Ethical Brand and Company Reputation: The Malaysian Perspective. *Pak. Journal Commer. Soc. Science*, Vol. 4, No. 1, pp. 100-110.
- Imam, Awais, Abdus Sattar Abbasi and Saima Muneer. 2013. The Impact of Islamic Work Ethics on Employee Performance: Testing Two Models of Personality X and Personality Y. *Science International (Lahore)*, Vol. 25, No. 3, pp. 611-617.
- Mishra, Rajat and Randy, Napier. 2015. Linking Sustainability to Quality Management and Firm Performance. *International Journal of Business and Management*, Vol. 10, No. 3. www.ccsenet.org/ijbm.
- Munstermann, Bjorn, Andreas Eckhardt and Tim Weitzel. 2010. The Performance Impact of Business Process Standardization An Empirical Evaluation of The Recruitment Process. *Business Process Management Journal*, Vol. 16 No. 1 pp. 29-56. www.emeraldinsight.com/1463-7154.htm
- Peters, Susan, Teck-Chai Lau, Ching-Yat Ng. 2014. Determinants of Job Satisfaction and Ethical Behaviour towards Organisational Commitment-A Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 4, No. 7. www.hrmars.com
- Phatshwane, Percy M. D., Mogotsinyana Mapharing and Elang J. Basuhi. 2014. Attitudes towards Business Ethics Held by Accountancy and Finance Students in the University of Botswana. *International Journal of Business and Management* Vol. 9, No. 2. www.ccsenet.org/ijbm
- Saifullah, Muhammad. 2011. Etika Bisnis Islami dalam Praktek Bisnis Rasulullah. *Walisongo*, Vol. 19, No. 1.
- Santosuosso, Pierluigi. 2014. Integration of Ethical Values into Activity-Based Budgeting. *International Journal of Business and Management* Vol. 8, No. 20. www.ccsenet.org/ijbm
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung.
- Urban, Boris and Reggie Naidoo. 2012. Business Sustainability: Empirical Evidence on Operational Skills in SMEs in South Africa. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 19 No. 1 pp. 146-163. www.emeraldinsight.com/1462-6004.htm
- Utami, Christina Whidya and Agustinus, Ryadi. 2013. An Analysis Business Ethics and Performance Management towards Sustainability Retail Traditional in Indonesia. *Journal of Business and Economics*, Vol. 4 No. 1 pp. 76-85. <http://www.academicstar.us>.
- Warhurst, A. 2002. *Sustainability Indicators and Sustainability Performance Management*. Warwick Business School. University of Warwick, United Kingdom.